

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI TENTANG PERJUANGAN RASIAL DALAM FILM SELMA

Avin Alfarezi Dinitia¹, Juliana Kurniawati²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹ avinalfarezii22@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima :

22 Juni 2025

Disetujui:

27 Juni 2025

Dipublish:

30 Desember 2025

Kata Kunci:

Semiotika,

Representasi Perjuangan,

Film Selma

Film Selma merupakan salah satu karya yang menyoroti isu rasial dan perjuangan hak sipil di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Penelitian ini menganalisis representasi perjuangan rasial dalam film "Selma" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa film "Selma" merepresentasikan perjuangan rasial melalui karakterisasi Martin Luther King Jr. sebagai pemimpin yang kuat dan berani. Analisis semiotika juga mengungkapkan bahwa film ini menggunakan tanda-tanda visual dan teksual yang kuat untuk menggambarkan penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat kulit hitam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film "Selma" dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran dan mempromosikan perubahan sosial. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang ingin menganalisis representasi perjuangan rasial dalam film atau media lainnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran film dalam membangun kesadaran dan mempromosikan perubahan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film "Selma" dapat menjadi contoh bagi film-film lain yang ingin menggambarkan perjuangan rasial dan perubahan sosial. Dengan menggunakan analisis semiotika, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori semiotika dalam analisis film dan media. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk penindasan sosial yang paling meluas sepanjang sejarah manusia adalah ketidakadilan rasial. Ketidakadilan ini bermula di Amerika Serikat dengan kolonialisme dan perbudakan, berlanjut selama era segregasi, dan, terlepas dari berbagai langkah legislatif, dampak diskriminasi ini masih terasa hingga kini dalam cara masyarakat berfungsi. Ketidakadilan hukum hanyalah salah satu aspek dari diskriminasi



rasial; aspek lainnya mencakup pembatasan hak-hak fundamental, pengingkaran martabat, dan pembungkaman kelompok minoritas, terutama penduduk Afrika-Amerika.

Masalah rasial memang sensitif. Terlebih lagi, isu ini masih relevan hingga saat ini. Peran kulit hitam dan putih dalam film secara terbuka didiskriminasi di Hollywood, salah satu industri film Amerika. Film menjadi salah satu dampak munculnya rasialisme dalam masyarakat. Teks film menggambarkan salah satu bentuk rasial yang mewujud dalam masyarakat. Film merupakan media propaganda yang sangat penting, terutama ketika digunakan untuk memajukan tujuan nasional. Hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa film sangat populer, realistik, berdampak emosional, dan memiliki jangkauan penonton yang luas. Selain itu, penonton dapat dengan mudah memahami film sebagai sebuah media. Film, berbeda dengan media massa lainnya, dapat menyampaikan informasi dan pesan melalui alur cerita naratif yang diperkuat oleh visual yang memukau sehingga menarik penonton ke dalam narasi. Dapat dikatakan bahwa film memiliki keunggulan dalam hal menyampaikan pesan kepada penonton. Media berfungsi untuk berpartisipasi penuh dalam dunia dan kehidupan sosial (Lestari, 2019).

Representasi Film telah menjadi salah satu media yang paling berpengaruh dalam membentuk opini dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial, termasuk perjuangan rasial. Salah satu contoh film yang menggambarkan perjuangan rasial adalah film Selma, yang menceritakan tentang perjuangan Martin Luther King Jr. dan para aktivis hak sipil lainnya dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Film “Selma” merupakan salah satu contoh film yang dapat membentuk kesadaran dan mempromosikan perubahan sosial. Melalui film ini, penonton dapat memahami bagaimana perjuangan rasial dapat digambarkan dan dipahami melalui media film. Namun, perlu diingat bahwa film juga dapat membentuk opini dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada bagaimana film tersebut merepresentasikan isu-isu tersebut. Dalam menganalisis representasi perjuangan rasial dalam film “Selma”, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dan textual dalam film dapat membentuk makna dan memahami perjuangan rasial (Bagas, 2023).

Analisis ini menggunakan metode semiotik untuk menunjukkan bagaimana berbagai tanda dan simbol dalam film membentuk dan mengomunikasikan makna konflik rasial kepada penonton dengan memahami bagaimana makna dikonstruksi. Studi ini menggunakan pendekatan semiotik untuk menyelidiki bagaimana narasi, tanda, dan

simbol dalam film Selma menciptakan makna terkait konflik rasial. Sebagai studi tentang tanda dan makna, semiotika memungkinkan pemeriksaan menyeluruh terhadap penciptaan dan penerimaan pesan-pesan sosial oleh penonton. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya menjelaskan bagaimana kesulitan digambarkan dalam media film, tetapi juga menunjukkan bagaimana media visual dapat menjadi alat yang ampuh untuk memengaruhi opini publik dan mendorong perubahan sosial

2. Metodologi

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang mengandalkan teknik analisis mendalam Pendekatan ini menjelaskan dalam kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami, dan memanfaatkan berbagai metode yang alami (Moleong, 2017). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan informasi di mana data yang diperlukan dapat diperoleh secara langsung dari sumber yang berhubungan erat dengan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang akan digunakan adalah sebuah film yang tersedia di aplikasi Netflix. Sedangkan, Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak langsung berkaitan dengan objek penelitian, tetapi memiliki karakteristik yang dapat mendukung dan memberikan informasi yang diperlukan untuk bahan penelitian.

Peneliti menganalisis representasi perjuangan rasial dalam film “Selma” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis akan difokuskan pada identifikasi dan interpretasi tanda-tanda yang menggambarkan perjuangan rasial, dengan menggunakan tiga tahap penandaan yaitu, denotasi dengan mengidentifikasi makna literal atau apa yang terlihat secara langsung dalam adegan atau simbol tertentu. Konotasi, menggali makna implisit atau asosiasi yang muncul dari adegan atau simbol tersebut, termasuk emosi, nilai, atau ideologi yang terkandung. Dalam penelitian ini, unit analisis mengacu pada elemen-elemen spesifik dalam film Selma (2014) yang memuat tanda-tanda visual dan verbal berkaitan dengan representasi perjuangan rasial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dan simak. Dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menyediakan bukti pendukung yang akurat untuk pencatatan

sumber-sumber informasi khusus yang terkait Analisis Semiotika Perjuangan Rasial Dalam Film Selma. Data yang didapat dari dokumentasi merupakan data yang valid dan tidak diragukan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, unit analisis mengacu pada elemen-elemen spesifik dalam film “Selma” (2014) yang memuat tanda-tanda visual dan verbal berkaitan dengan representasi perjuangan rasial. Unit analisis dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema perjuangan hak sipil, ketidakadilan rasial, dan strategi komunikasi visual yang digunakan dalam film. Berikut unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Simbol visual yang berkaitan dengan perjuangan rasial, dialog dan narasi yang mengandung isu hak sipil dan diskriminasi rasial, ekspresi gestur dan bahasa tubuh tokoh, konflik sosial yang ditampilkan dalam alur cerita, setting sosial dan lingkungan, dan simbol-simbol institusional

Analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data interaktif. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data meliputi uji credibility, transferability, dependability, confirmability. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengecekan data dengan cara melakukan studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Adapun validasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu credibility, atau uji kepercayaan. Konsep kredibilitas (credibility) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal yang ada pada penelitian kuantitatif. Fungsinya untuk melaksanakan penyelidikan kualitatif dengan melibatkan penetapan hasil yang kredibel dapat dipercaya, sehingga tingkat kepercayaan dari temuan penelitian kualitatif itu dapat dicapai yang mempertunjukkan derajat kepercayaan dari hasil-hasil temuan melalui jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan

referensi dan member check. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan dua cara yaitu dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi sumber.

3. Teori

Semiotik Rolland Barthes

Menurut Roland Barthes, denotasi terdiri dari penanda dan petanda. Selain itu, tanda denotatif juga bisa menjadi penanda konotatif. Dengan kata lain, tanda denotatif merupakan elemen material. Menurut teori Roland Barthes, tanda konotatif memiliki kedua elemen penyusun tanda denotatif, yang menjadi alasan keberadaannya, alih-alih hanya memiliki makna tambahan. Menurut Roland Barthes, terdapat perbedaan yang jelas antara tanda denotatif dan konotatif. Menurut Barthes, denotasi adalah sistem penandaan tingkat pertama, tetapi secara umum, denotasi adalah makna yang sebenarnya. Dalam hal ini, denotasi dikaitkan dengan sensor atau represi politik serta penutupan makna. Menurut Roland Barthes, pada kerangkanya terdapat konotasi sama dengan bagaimana ideologi yang sering disebut mitos beroperasi, mengungkap dan membenarkan cita-cita yang berlaku pada era tertentu (Barthes, 2017).

Untuk membedah makna dari film “Selma”, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tanda dalam tiga level makna denotasi, makna literal atau makna pertama dari tanda (apa yang tampak). Konotasi, makna kedua yang lebih dalam, melibatkan budaya, emosi, dan nilai-nilai. Mitos makna ideologis atau nilai sosial yang tersembunyi di balik tanda.

Reperesentasi Perjuangan Rasial

Representasi adalah proses dimana realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, suara, gambar, atau kombinasinya. Representasi mengacu pada proses dimana realitas ditransmisikan dalam komunikasi melalui bahasa, suara, gambar, atau kombinasinya, dengan bahasa tertulis, lisan, maupun simbol, manusia dapat menjabarkan konsep, pikiran dan gagasannya yang diperoleh tentang sesuatu (Valenchuk, 2019).

Penggambaran atau penyajian upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk melawan diskriminasi dan ketidakadilan berdasarkan ras atau etnis dikenal sebagai representasi perjuangan rasial. Penggambaran karakter, alur cerita, dan bahasa yang mempromosikan keadilan dan kesetaraan sosial dapat dianggap sebagai bentuk representasi perjuangan rasial dalam sinema. Film yang mengilustrasikan

perjuangan rasial film Perjuangan Selma Martin Luther King Jr. untuk hak-hak sipil warga kulit hitam di Amerika Serikat dikisahkan dalam film biografi ini. Film ini menunjukkan bagaimana King dan para pengikutnya memperjuangkan kesetaraan hak dan menggelar protes tanpa kekerasan terhadap ketidaksetaraan rasial yang telah terjadi.

Film Selma

Film selma menggambarkan bahwa perjuangan parsial bukan berarti perjuangan sempit, tetapi pintu masuk menuju perubahan struktural yang lebih besar. Hak memiliki bukan hanya soal administratif, tetapi menyangkut pengakuan akan eksistensi politik warga kulit hitam sebagai manusia setara. Film Selma menyampaikan bahwa melalui langkah kecil dan terukur, gerakan sosial dapat mengubah persepsi publik dan menekan negara untuk bertindak. Perjuangan parsial di Selma juga menunjukkan ketegangan internal dalam gerakan hak sipil sendiri antara *SCLC* dan *SNCC (Student Nonviolent Coordinating Committee)*, perjuangan damai versus perjuangan revolusioner (*King vs Malcolm X*), dan simbolisme spiritual dan tekanan politik taktis.

Film Selma secara eksplisit memperlihatkan bahwa perjuangan untuk keadilan tidak selalu utuh dan bulat, tetapi penuh perdebatan dan ketegangan antara idealisme dan pragmatisme. Dengan berfokus pada satu perjuangan terbatas yakni *long march Selma-Montgomery* film ini juga berkontribusi dalam membentuk narasi mitologis tentang perjuangan sipil. Bahwa perubahan besar dimulai dari satu kota kecil, satu pidato, dan satu kelompok rakyat yang berani berdiri tegak. Namun mitos ini juga menyederhanakan kenyataan bahwa perjuangan sesungguhnya bersifat sistemik, berlangsung lama, dan melibatkan ribuan orang yang tidak tercatat dalam sejarah resmi (Alexander, 2019).

Film Selma memaknai perjuangan parsial bukan sebagai gerakan kecil yang terpisah, tetapi sebagai gerakan taktis, simbolik, dan moral yang memiliki daya dobrak besar terhadap sistem ketidakadilan struktural. Melalui fokus pada perjuangan hak pilih, film ini menyampaikan bahwa perubahan sosial sejati sering kali dimulai dari kemenangan kecil yang memperlihatkan ketimpangan besar, dan bahwa perjuangan yang fokus, meski tampak parsial, dapat menjadi pemantik bagi transformasi nasional yang lebih luas. Penggambaran perjuangan parsial dalam film Selma dimulai dari pidato Martin Luther King di gereja di depan ratusan jemaatnya dengan menyampaikan bahwa mereka sebagai ras kulit hitam juga berhak atas pemilihan dalam proses demokrasi (Yusrina, 2020).

4. Temuan dan Pembahasan

Analisis Semiotika Reperesentasi Perjuangan Rasial dalam Film Selma

Denotasi, konotasi, dan mitos adalah konsep-konsep yang dikembangkan oleh Roland Barthes dalam teori semiotikanya. Denotasi adalah makna yang paling nyata dari suatu tanda. Denotasi menunjukkan makna yang dapat dilihat secara langsung dan tidak memerlukan interpretasi lebih lanjut. Denotasi adalah bagian dari proses signifikasi tahap pertama, di mana signifier (penanda) berhubungan dengan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Konotasi adalah makna yang terkait dengan isi atau konteks dari suatu tanda.

Konotasi menunjukkan makna yang tidak langsung dan memerlukan interpretasi lebih lanjut. Konotasi adalah bagian dari proses signifikasi tahap kedua, di mana tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified. Mitos adalah hasil dari proses signifikasi tahap kedua, di mana tanda bekerja melalui konotasi dan memunculkan makna yang lebih dalam dan kompleks (Panji dan Yunita, 2021). Berikut adalah analisis hasil penelitian:

Gambar 1. Film Selma



Sumber: Netflix

Penanda (*Signifier*):

Aksi *long march* Selma-Montgomery oleh ras kulit hitam

Petanda (*Signified*)

Sekelompok orang ras kulit hitam berjalan di atas jembatan Edmund Pettus pada siang hari secara beriringan. Mereka berjalan tanpa membawa atribut apapun dan tanpa melakukan orasi apapun.

Denotasi

Scene ini menunjukkan perjuangan kelompok masyarakat ras kulit hitam yang melakukan aksi damai untuk menuntut hak mereka kepada pemerintah. Terlihat ratusan orang yang berjalan secara beriringan dan bergandengan tangan dengan tertib tanpa adanya atribut dan orasi apapun. Kelompok kulit hitam yang melakukan *long march* di gambarkan dengan tenang dan dramatis untuk menunjukkan sisi perjuangan mereka menuntut keadilan dan hak yang sama sebagai warga negara. Panasnya terik matahari dan tone warna kuno yang memberikan kesan perjuangan lampau yang dramatis semakin menonjolkan semangat dan ketulusan kelompok kulit hitam yang tengah memperjuangkan haknya.

Konotasi

Aksi *long march* merupakan perjuangan damai dan keberanian serta sebagai kekuatan moral yang merupakan citra perlawanan tanpa kekerasan yang terorganisir. Aksi *long march* Selma–Montgomery adalah pawai protes damai sejauh 54 mil (87 km) dari kota Selma ke Montgomery, negara bagian Alabama, Amerika Serikat, yang dilakukan oleh aktivis hak-hak sipil pada Maret 1965. Gerakan ini menuntut hak pilih yang setara bagi warga kulit hitam, yang secara sistematis dihalangi oleh kebijakan diskriminatif di negara bagian selatan AS.

Mitos

Long march merepresentasikan kebersamaan dan solidaritas rakyat dari berbagai latar belakang (ras, usia, agama) dalam melakukan perjuangan kolektif melawan sistem ketidakadilan yang menindas minoritas. Tindakan simbolik yang menunjukkan bahwa setiap langkah adalah bentuk perlawanan terhadap diskriminasi. Long march memperkuat rasa identitas kelompok yang tertindas dan menyatukan suara mereka dalam ruang publik. Aksi *long march* merupakan bentuk perlawaran non-kekerasan terhadap tekanan moral dan politik kepada penguasa untuk melakukan perubahan hukum yang juga menjadi sarana untuk menyuarakan hak-hak sipil secara sah dan damai.

Gambar 2. Film Selma



Sumber: Netflix

Penanda (Signifier):

Polisi menyerang kelompok orang yang melakukan aksi *long march*

Petanda (Signified)

Polisi melemparkan gas air mata ketengah-tengah kerumunan kelompok kulit hitam yang tengah melarikan diri dari aksi penyerangan. Polisi dengan senjata tongkat dan cambuk serta mengendari kuda dan menggunakan topeng gas air mata menyerang kelompok ras kulit hitam yang tidak menggunakan perlindungan dan senjata apapun. Terlihat warga yang berjatuhan bersimbah darah akibat penyerangan tersebut.

Denotasi

Scene ini menggambarkan bagaimana polisi dengan sangat kejam dan tanpa ampun menyerang kelompok kulit hitam yang tengah melakukan aksi *long march* dan melintasi jembatan Edmund Pettus. Polisi dan warga sipil menunggu di ujung jembatan Edmund Pettus dan meminta kelompok kulit hitam yang sedang melakukan *long march* untuk bubar dalam kurun waktu 2 menit. Setelah 2 menit berlalu polisi langsung menyerang kelompok kulit hitam secara beratal. Polisi melemparkan gas air mata yang membuat suasana berkabut dan menghalangi jarak pandang, para polisi berlari dan menaiki kuda sambil membawa senjata tumpul seperti tongkat dan cambuk lalu memukul kelompok kulit hitam tanpa ampun tak peduli wanita ataupun orang tua. Terlihat kelompok kulit hitam berlarian menyelamatkan diri dari aksi penyerangan, dan terlihat pula orang-orang kulit hitam dan berlumuran darah hingga pingsan karena dipukuli oleh polisi. Aksi ini pun di pertontonkan secara luas kepada seluruh masyarakat dunia.

Konotasi

Scene ini menunjukkan bagaimana polisi dengan berutal menyerang ras kulit hitam tanpa ampun. Suasa mencekam dengan kabut asap dari gas air mata serta teriakan histeris dari orang-orang kulit hitam yang berlari ketakutan dan terikan kesakitan menunjukkan bagaimana suasana yang sangat mencekam dan menakutkan. Penggambaran situasi secara bersamaan menambah kesan dramatis dalam aksi penyerangan yang dilakukan oleh polisi terhadap ras kulit hitam.

Mitos

Aksi kekerasan polisi terhadap ras kulit hitam dikenal dengan *Bloody Sunday*, peristiwa ini terjadi dalam rangkaian perjuangan hak pilih bagi warga kulit hitam, terutama di wilayah selatan Amerika Serikat. Saat itu, warga Afrika-Amerika di negara bagian seperti Alabama sulit mendaftar untuk memilih, diintimidasi oleh aparat dan warga kulit putih, dihambat secara hukum dengan tes literasi dan pajak pemilih. Kemudian organisasi seperti SCLC (*Southern Christian Leadership Conference*) dan SNCC (*Student Nonviolent Coordinating Committee*) bekerja sama untuk melakukan long march dari Selma ke Montgomery, ibu kota Alabama. Pada pagi tanggal 7 Maret 1965 sekitar 600 demonstran damai berkumpul di Selma untuk memulai pawai sejauh 54 mil ke Montgomery. Mereka dipimpin oleh John Lewis (anggota SNCC, yang kemudian menjadi anggota kongres) dan Hosea Williams (anggota SCLC). Saat menyeberangi Jembatan Edmund Pettus, mereka dihadang oleh pasukan polisi negara bagian Alabama, petugas sheriff local serta warga sipil bersenjata yang anti-hak sipil. Setelah menolak perintah untuk membubarkan diri, para demonstran diserang dengan gas air mata, dipukul dengan tongkat malam (baton), diteriaki dan diinjak oleh kuda aparat. John Lewis terluka parah di kepala (retak tengkorak), dan puluhan lainnya mengalami luka serius. Serangan brutal ini disiarkan langsung di televisi nasional dan difoto oleh jurnalis, menciptakan kejutan moral di seluruh Amerika. Peristiwa ini mengubah opini publik nasional, terutama di kalangan warga kulit putih di luar selatan AS. Presiden Lyndon B. Johnson mengecam tindakan kekerasan ini dan memerintahkan perlindungan federal untuk demonstrasi berikutnya. Kemudian hal ini mendorong disahkannya *Voting Rights Act 1965* yang menjamin hak suara bagi seluruh warga tanpa diskriminasi ras. *Bloody Sunday* kemudian menjadi simbol kekejaman negara terhadap warganya sendiri, menjadi titik balik dalam gerakan hak-hak sipil, serta menjadi ilustrasi nyata tentang bagaimana protes damai dapat melawan kekuasaan represif.

Gambar 3. Film Selma



Sumber: Netflix

Penanda (Signifier):

Jembatan Edmund pettus.

Petanda (Signified)

Kelompok demonstran yang melakukan aksi *long march* melintasi jembatan Edmund pettus.

Denotasi

Scene ini menggambarkan megahnya jembatan Edmund Pettus yang menjadi saksi sejarah dari perjuangan ras kulit hitam dalam mendapatkan hak-nya secara penuh. Terlihat jembatan ini begitu besar dan megah dan sekelompok orang sedang berjalan di atasnya dan barisan polisi di ujung jembatan.

Konotasi

Jembatan Edmund Pettus merepresentasi penghalang struktural terhadap kebebasan, jembatan bukan sekadar infrastruktur, melainkan batas simbolik antara penindasan dan kemerdekaan. Barisan demonstran kulit hitam menjadi simbol dari kekuatan kolektif, kedisiplinan moral, dan keberanian sipil, mereka melambangkan keinginan damai untuk keadilan. Polisi bersenjata menunggu di ujung jembatan merupakan gambaran represi negara, kekuasaan hegemonik yang siap melawan perubahan. Ini membangun ketegangan antara harapan dan ketakutan. Langkah kaki yang lambat dan tenang adalah tindakan damai namun penuh tekad yang mengkonotasikan bahwa perubahan tidak dicapai dengan kekerasan, tetapi dengan keberanian moral yang stabil. Kabut atau pencahayaan kontras menguatkan kesan bahwa jembatan ini bukan hanya tempat fisik, tetapi “ruang transisi sejarah” dari kegelapan menuju keadilan.

Mitos

Jembatan Edmund Pettus dianggap sebagai ruang simbolik peralihan dari penindasan menuju kebebasan. Jembatan ini menjadi metafora perjuangan historis dimana untuk melewati jembatan berarti melewati rasa takut, kekerasan, dan represi. Dalam narasi mitologis, siapa pun yang “berani menyeberang” dianggap telah menantang kekuasaan yang tak adil. Perubahan besar dimulai dari aksi lokal yang berani, bahkan di tempat yang tampak kecil dan biasa. Darah demonstran pada Bloody Sunday menjadikan jembatan ini seperti “tanah suci”, tempat di mana penderitaan mengukir sejarah. Layaknya altar pengorbanan, jembatan menjadi saksi bahwa keadilan butuh harga, yaitu rasa sakit dan kerelaan dikorbankan. Pengorbanan sipil di ruang publik memiliki kekuatan moral untuk mengguncang fondasi negara. Jembatan ini mengukuhkan mitos bahwa massa rakyat sipil, meskipun tanpa senjata, dapat melawan kekuatan negara. Pawai damai melawan aparat bersenjata di jembatan ini menjadi simbol abadi kemenangan moral atas kekuasaan represif. Kebenaran dan keadilan moral bisa melampaui kekuasaan bersenjata. Namun Ironisnya, jembatan ini diberi nama "Edmund Pettus" dimana nama ini diambil dari Edmund Winston Pettus, yang merupakan seorang Senator AS seorang Jenderal Konfederasi pendukung perbudakan Anggota Ku Klux Klan. Tapi kini, jembatan itu justru dikenal bukan karena tokoh rasis itu, melainkan karena menjadi simbol anti-rasisme dan hak asasi manusia. Sejarah bisa dibalikkan namun simbol penindasan bisa direbut dan diubah menjadi simbol pembebasan.

Gambar 4. Film Selma



Sumber: Netflix

Penanda (Signifier):

Pidato Martin Luther King

Petanda (Signified)

Martin Luther King berpidato di hadapan para jemaat-nya di geraja menegaskan bahwa mereka ras kulit hitam memiliki hak konstitusi untuk memilih dalam pemilihan umum.

Denotasi

Scene ini menggambarkan Martin Luther King berpidato di hadapan para jemaat gereja. Martin Luther King berdiri di podium dengan suara tegas dan lantang dan para jemaat menyimak dengan tenang. Martin Luther King menggunakan gaya retoris dan kutipan agama dengan referensi moral dan spiritual. Dalam pidatonya Martin Luther King menyampaikan tentang kesetaraan, keadilan, dan hak suara.

Konotasi

Martin Luther King tidak hanya dilihat sebagai pemimpin politik, tetapi sebagai figur etis dan spiritual. Ia berbicara bukan hanya dengan argumen hukum atau rasionalitas politik, tetapi dengan bahasa moral dan retorika keagamaan. Dalam budaya Amerika (khususnya komunitas Afrika-Amerika), ini mengasosiasikan dirinya sebagai "nabi sosial" atau pemimpin yang menyuarakan "kebenaran ilahi". Secara ilmiah, pidato dalam ruang publik (*public address*) adalah bentuk komunikasi politik simbolik. Martin Luther King menggunakan pidato sebagai alat resistensi simbolik melawan struktur kekuasaan yang tidak adil. Dalam pendekatan komunikasi politik, ini disebut *performative speech act* atau tindakan sosial yang dilakukan lewat kata.

Mitos

Martin Luther King berbicara dengan gaya nabi, memadukan ayat Kitab Suci, retorika perjuangan, dan analisis sosial. Masyarakat mempercayai bahwa Martin Luther King adalah "Musa modern", yang membawa rakyatnya keluar dari "perbudakan modern" (rasisme) menuju tanah yang dijanjikan (keadilan). Kepemimpinan seperti ini membentuk legitimasi simbolik, lebih kuat dari mandat elektoral. Kata-kata bisa mengalahkan peluru, kekerasan, dan struktur diskriminatif. Ini memberi makna bahwa perubahan besar dalam sejarah dimulai bukan dengan perang, tapi dengan suara nurani yang berani berbicara. Pemilihan gereja sebagai tempat penyampaian pidato bukan hanya keputusan logistik, tetapi simbolis. Gereja dalam pidato Martin Luther King menjadi ruang sakral perlawanan, tempat di mana suara rakyat mendapatkan kekuatan spiritual dan legitimasi moral. Dengan memanfaatkan retorika religius dan teks-teks Alkitab, Martin Luther King menciptakan mitos bahwa perjuangan hak sipil adalah

bagian dari misi suci dan panggilan keagamaan. Di sini, perjuangan politik dibingkai sebagai bentuk ibadah dan manifestasi keimanan terhadap keadilan ilahi.

Gambar 5. Film Selma



Sumber: Netflix

Penanda (Signifier):

Sekelompok orang berjalan beriringan dengan bergandengan tangan.

Petanda (Signified)

Ras kulit putih dan kulit hitam berjalan bergandengan bersama menuju jembatan Edmund Pettus dalam aksi *long march*.

Denotasi

Scene ini menggambarkan bagaimana orang kulit putih ikut bergabung dalam barisan ras kulit hitam untuk melakukan aksi damai dalam aksi *long march* yang dipimpin oleh Martin Luther King. Terlihat sekumpulan orang dari berbagai ras berjalan beriringan tanpa orasi, tanpa ekspresi, dan tanpa senjata sambil bergandengan tangan menuju jembatan Edmund Pettus.

Konotasi

Kehadiran orang-orang dari berbagai latar belakang ras dan agama menciptakan konotasi bahwa keadilan bukan hanya perjuangan satu kelompok etnis, tetapi merupakan perjuangan moral universal. Keterlibatan tokoh-tokoh seperti Rabbi Abraham Joshua Heschel dan pendeta kulit putih dari Utara memperlihatkan bahwa gerakan hak sipil menjadi isu moral lintas identitas, bukan sekadar konflik antar ras. Adegan ini menunjukkan konotasi persaudaraan lintas ras dimana mereka berbaris bersama-sama di jalanan dalam panas, bahaya, dan risiko menciptakan citra simbolik bahwa perjuangan bersama mencairkan batas rasial. Dengan demikian, aksi ini menyampaikan pesan bahwa ras tidak menentukan keberpihakan moral seseorang, melainkan hati nurani dan

komitmen terhadap keadilan. Keterlibatan tokoh-tokoh dari berbagai agama menegaskan bahwa iman yang sejati menuntun pada keadilan sosial, bukan dominasi atau eksklusi. Aksi ini menjadi arena persilangan spiritualitas, di mana perbedaan agama dan ras disatukan oleh iman aktif dalam perjuangan sosial. Tampak pemimpin kulit hitam dan kulit putih bergandengan tangan perempuan dan laki-laki, muda dan tua, semua berjalan bersama, dimana hal ini menciptakan ikon kolektif perubahan sosial bukan hanya milik satu ras, tapi seluruh bangsa.

Mitos

Keterlibatan orang kulit putih, Yahudi, Katolik, Protestan, hingga ateis dalam *long march* menciptakan mitos bahwa ketika ketidakadilan mencapai titik ekstrem, perbedaan ras, agama, dan latar belakang menjadi tidak relevan. Mitos ini membangun keyakinan bahwa nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal, dan dapat menyatukan semua golongan dalam perjuangan yang benar. Sehingga menimbulkan Mitos “Kemanusiaan Bersatu Melawan Ketidakadilan”. Kehadiran warga dari seluruh penjuru Amerika menciptakan mitos nasional bahwa Amerika bukan ditentukan oleh elit politik, tetapi oleh rakyatnya yang sadar dan bersatu dalam nilai demokrasi. Long march menjadi ritual penyatuan bangsa, yang menebus dosa sejarah Amerika atas perbudakan dan segregasi. Sehingga muncul Mitos “Amerika yang Dapat Diperbaiki oleh Rakyatnya Sendiri”. Dengan orang kulit putih ikut berjalan bersama kulit hitam, terbentuk mitos bahwa moralitas seseorang tidak ditentukan oleh warna kulit, tetapi oleh keberpihakan terhadap kebenaran. Ini menantang konstruksi sosial tentang rasisme dan menciptakan pemahaman baru tentang keadilan lintas identitas dengan memunculkan mitos “Ras Tidak Menentukan Moralitas”. Partisipasi berbagai ras dalam aksi memperkuat mitos bahwa demokrasi bukanlah warisan, tetapi hak yang harus diperjuangkan oleh seluruh warga negara, secara bersama-sama. Long march menjadi simbol demokrasi sebagai proyek kolektif, bukan milik mayoritas semata dalam hal ini dinyatakan bahwa “Demokrasi Adalah Hak yang Diperjuangkan Bersama”.

Gambar 6. Film Selma



Sumber: Netflix

Penanda (Signifier):

Sekelompok orang berlutut dan berdoa di jembatan.

Petanda (Signified)

Ras kulit putih dan kulit hitam berdoa dan berlutut di atas jembatan Edmund Pettus.

Denotasi

Scene ini menggambarkan bagaimana orang kulit putih ikut bergabung dalam barisan ras kulit hitam untuk melakukan aksi damai dalam aksi *long march* yang di pimpin oleh Martin Luther King. Terlihat sekumpulan orang dari berbagai ras berjalan beringan tanpa orasi, tanpa ekspresi, dan tanpa senjata sambil bergandengan tangan di atas jembatan Edmund Pettus. Kemudian mereka bersimpuh dan berdoa bersama, kemudian membubarkan diri yang di pimpin oleh Martin Luther King.

Konotasi

Martin Luther King Jr. memimpin long march kedua, di tengah jembatan, King berhenti dan memimpin doa, kemudian memutar balik. Aksi ini dikenal sebagai “Turnaround Tuesday.” Mereka berlutut dan berdoa di tengah jembatan, lalu mundur secara damai. Aksi berdoa di tengah medan kekerasan menciptakan konotasi bahwa doa menjadi bentuk tertinggi dari kekuatan moral serta sebagai antitesis terhadap kekerasan negara. Dengan berlutut, para demonstran memperlihatkan kerendahan hati, bukan kelemahan, dan menunjukkan bahwa mereka memegang kendali moral atas situasi. Jembatan Edmund Pettus menjadi titik fisik dan simbolik antara dua dunia yaitu di satu sisi kekuasaan, ketidakadilan, dan negara. Di sisi lain ialah rakyat, perjuangan damai, dan harapan. Dengan berhenti di tengah jembatan dan berdoa, Martin Luther King Jr.

menghentikan konflik tepat di ambang kekerasan, dalam aksi ini martin luther king inigin menyampaikan bahwa perubahan tidak harus dicapai dengan bentrokan, tetapi melalui pengendalian diri dan spiritualitas. Doa publik di ruang terbuka menciptakan konotasi bahwa perjuangan sosial adalah perpanjangan dari iman ke jalanan menjadi mimbar, dan aksi politik menjadi liturgi. Ini memperkuat bahwa gerakan hak sipil bukan hanya gerakan politik, tapi juga gerakan iman yang hidup. Meskipun terlihat seperti mundur, keputusan untuk berdoa dan mundur adalah strategi yang memperlihatkan penguasaan diri, bukan kepengecutan, keanggunan moral dalam menghadapi kekerasan, penolakan untuk terjebak dalam logika balas dendam. Martin Luther King Jr. mengontrol narasi publik lewat aksi simbolik ini, yang kemudian memperkuat tekanan terhadap pemerintah federal.

Mitos

Makna mitos aksi doa di jembatan Edmund Pettus adalah tentang pengorbanan, kemurnian perjuangan, dan legitimasi moral yang tak terbantahkan dari gerakan hak sipil. Doa yang dilakukan di tengah jembatan menciptakan mengalisanan bahwa perjuangan rakyat kulit hitam bukan hanya legal dan politis, tetapi suci dan diberkahi. Dalam narasi ini, jalan raya menjadi altar, jembatan menjadi tempat "zikir sosial", dan para demonstran adalah pelaku liturgi demokrasi. Tindakan ini menempatkan gerakan hak sipil sebagai bagian dari narasi penebusan bangsa. Dalam aksi doa ini Martin Luther King ingin menyampaikan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang bisa menahan amarah dan menjawab kekerasan dengan pengampunan. Ini menempatkan Martin Luther King sebagai pahlawan profetik bukan karena kekuatan fisik, melainkan kekuatan spiritual dan moral. Perubahan besar dalam sejarah tidak selalu memerlukan perang, tetapi bisa dimulai dengan diam yang bermakna dan iman yang kukuh. Dalam konteks mitologis ini, doa menjadi lebih kuat daripada senjata. Masyarakat kemudian mengenang momen itu sebagai titik balik moral yang menggugah dunia. Doa menjadi lambang pertobatan kolektif, dan jembatan menjadi tempat peralihan dari sejarah kelam menuju harapan baru. Dalam kerangka Barthesian, doa itu tidak lagi hanya tindakan religius, tetapi menjadi tanda ideologis bahwa keadilan, pada akhirnya, berpihak pada mereka yang berdiri tanpa kekerasan.

Gambar 7. Film Selma



Sumber: Netflix

Penanda (Signifier):

Aksi demonstrasi.

Petanda (Signified)

Terlihat masa yang sedang berdemonstrasi membawa spanduk dan juga bendera.

Denotasi

Gambar memperlihatkan sebuah aksi massa besar yang berlangsung di halaman Gedung Capitol Negara Bagian Alabama. Terdapat panggung orasi yang dilengkapi pengeras suara dan dihiasi dua bendera nasional Amerika Serikat. Terdapat panggung pidato dengan struktur kayu sederhana dengan pengeras suara, dua bendera Amerika ditempatkan simetris di depan. Seorang Orator yaitu Martin Luther King seorang pria Afrika-Amerika berdiri di tengah podium, mengenakan jas hitam formal. Kerumunan massa dengan jumlah ribuan orang memenuhi jalan, sebagian mengenakan rompi oranye yang merupakan relawan atau pengaman. Spanduk dan poster bertuliskan tuntutan "*We Want Voting Rights*", "*Let My People Vote*", dsb. Bendera Amerika dipegang oleh sebagian besar peserta aksi, tampak dalam jumlah besar. Sejumlah polisi berseragam gelap dan helm biru berjajar di barisan depan. Tampak kendaraan tahun 1960-an terparkir di latar belakang, menunjukkan periode waktu. Gambar diambil dari sudut tinggi belakang, memperlihatkan panggung dan lautan manusia di depan. Barisan polisi berada di antara kamera dan orator, menciptakan jarak visual dan simbolik antara kekuasaan (penjaga status quo) dan perubahan (rakyat dan orator). Simetri panggung dan bendera memperkuat kesan formal, resmi, dan nasional.

Konotasi

Kerumunan massa yang rapi, membawa bendera, dan berdiri di depan Capitol memberi konotasi bahwa rakyat bukan sedang memberontak, tetapi menuntut keadilan dari dalam sistem yang seharusnya menjamin hak mereka. Adegan ini memperlihatkan legitimasi moral perjuangan, bukan hanya sebagai aksi sosial, tetapi sebagai gerakan demokratis yang sah. Barisan polisi yang berjajar tanpa aksi kekerasan menciptakan konotasi negara yang dulu represif kini mulai tunduk pada kekuatan moral rakyat. Ini adalah pembalikan relasi kuasa: kekuasaan negara dihadirkan sebagai pelindung, bukan penindas hasil tekanan moral dan internasional. Bendera Amerika muncul secara masif di tangan rakyat, bukan hanya di panggung resmi. Ini memberi pesan simbolik bangsa ini adalah milik semua orang. Mengibarkan bendera bukan monopoli elit, tapi juga rakyat yang terluka. Konotasinya adalah bentuk “patriotisme kritis” mencintai negara dengan memperjuangkan agar ia menepati janji konstitusinya. Martin Luther King Jr. berdiri sendirian di panggung, dikelilingi bendera dan massa, menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mampu membangkitkan harapan dan iman dalam penderitaan. Adegan ini berkonotasi pada spiritualitas publik menjadikan ruang publik sebagai arena liturgi keadilan. Teks subtitle “Masyarakat kita telah mengekang diri kita” memperkuat kesan bahwa rasisme bukan hanya masalah hukum, tapi juga budaya diam, rasa takut, dan pembiaran. Pesan ini membidik penonton bukan hanya memperlihatkan penderitaan, tapi menantang peran pasif penonton dalam ketidakadilan..

Mitos

Makna Visualisasi massa rakyat dari berbagai latar belakang, berdiri damai di depan pusat kekuasaan negara bagian, menunjukkan bahwa demokrasi Amerika mungkin cacat, tetapi dapat diperbaiki bukan oleh elit, tetapi oleh rakyat yang sadar dan bersatu. Adegan ini menyederhanakan dinamika politik menjadi narasi moral bahwa kekuasaan akan tunduk jika rakyat cukup “baik dan bersabar”. Padahal, sejarah mencatat bahwa perjuangan rakyat penuh represi berdarah dan tekanan politik masif. Aksi long march, yang dilakukan secara damai dengan membawa bendera nasional, menciptakan mitos bahwa Amerika meskipun dibangun di atas perbudakan dan rasisme tetap memiliki kapasitas untuk bertobat, berubah, dan menjadi lebih adil. Gambar ini mengalihkan sejarah kelam menjadi semangat kebangkitan. Ini memperkuat mitos nasionalisme baru bahwa kesalahan masa lalu dapat ditebus oleh generasi baru yang lebih tercerahkan.

Martin Luther King Jr., berdiri sendirian di podium, disorot oleh kamera, menggambarkan bahwa pahlawan sejati bukan datang dari kekuasaan formal, tetapi dari

suara moral yang berakar pada iman, keberanian, dan pengorbanan. Ia dihadirkan tidak hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai “nabi sipil” yang memperjuangkan penebusan kolektif bangsa menjadikannya simbol kepemimpinan universal lintas ras dan generasi. Banyaknya peserta aksi yang membawa bendera AS menunjukkan bahwa Bendera, simbol negara, bukan milik eksklusif mayoritas kulit putih, tetapi milik semua warga yang memperjuangkan cita-cita konstitusional. Mitos ini memperluas definisi "kebangsaan" sebagai inklusif dan berbasis nilai, bukan ras atau sejarah biologis. Mitos “Protes Damai adalah Satu-satunya Jalan yang Sah” dengan visualisasi damai, tertib, dan religius, adegan ini menegaskan perubahan yang benar hanya bisa lahir dari jalan damai. Protes yang marah, konfrontatif, atau militan tidak sah secara moral. Mitos ini berperan mendeklegitimasi gerakan radikal lain, seperti kelompok Black Power atau Malcolm X, meskipun mereka juga bagian penting dari gerakan hak sipil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dilakukan uji analisis data peneliti menjelaskan serta menganalisis data untuk menjelaskan serta memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Dalam bagian penyajian data, peneliti menggunakan teori analisis semiotika milik Roland Barthes yang memiliki fokus pada makna konotatif, denotatif, dan mitos. Peneliti berfokus pada bagaimana representasi dengan menggunakan makna konotatif, denotatif, dan mitos dalam mengkaji makna semiotika Perjuangan Rasial Dalam Film Selma

Film Selma secara visual dan naratif membungkai perjuangan rakyat melalui pendekatan moralitas, spiritualitas, dan nasionalisme alternatif. Film ini berisi perjuangan rasial menjadi strategi kultural dan politik untuk membangun legitimasi dalam sistem demokrasi yang awalnya menyingkirkan suara rakyat kulit hitam

5. Penutup

Pada hasil analisis visual dan naratif dalam film Selma (2014), dapat disimpulkan bahwa representasi perjuangan rasial yang diangkat dalam film ini mencerminkan strategi kolektif masyarakat kulit hitam Amerika dalam menuntut hak-hak sipil melalui cara-cara non-kekerasan yang terstruktur dan simbolik. Perjuangan yang digambarkan tidak dilakukan secara frontal atau radikal, melainkan melalui aksi-aksi damai yang berlapis makna seperti *long march*, pidato moral, doa publik, dan mobilisasi massa. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan rasial bukan berarti pasif, tetapi merupakan bentuk resistensi sistemik yang dilakukan secara bertahap, beretika, dan strategis.

Secara semiotik teori Roland Barthes didapatkan perjuangan rasial yang direpresentasikan dalam film juga membentuk mitos-mitos baru, seperti narasi bahwa bangsa dapat ditebus melalui perjuangan damai, bahwa negara bersedia berubah jika rakyat bersikap bermoral, dan bahwa demokrasi tetap menjadi ruang yang sah untuk memperjuangkan keadilan. Dengan demikian, film Selma tidak hanya merepresentasikan peristiwa sejarah, tetapi juga membangun wacana tentang bagaimana perjuangan minoritas dapat memperoleh tempat dalam struktur negara melalui strategi simbolik yang terukur.

Studi ini menganalisis berbagai bentuk diskriminasi rasial dan gerakan sosial antidiskriminasi rasial dalam film “Selma” (2014) karya sutradara Ava Duvernay. Film “Selma” adalah film biografi historis tentang Martin Luther King, Jr., seorang pendeta Protestan dan aktivis kemanusiaan yang berjuang melawan rasisme di Amerika Serikat. Film ini menceritakan upaya King untuk melawan diskriminasi rasial terhadap orang kulit hitam di kota Selma, Alabama. Studi ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan unit analisis tanda audio dan visual. Gerakan antidiskriminasi rasial Amerika Serikat pada tahun 1960-an dipicu oleh rasisme terhadap orang kulit hitam. Terdapat beberapa contoh kekerasan dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam dalam film “Selma”, termasuk pembunuhan dan penolakan hak pilih. Para peneliti menemukan bahwa dominasi budaya rasis yang telah merasuki masyarakat AS selama beberapa generasi terkait erat dengan prasangka terhadap orang kulit hitam. Untuk mempertahankan status mereka sebagai kelas atas dalam hierarki sosial, para penguasa (kulit putih) dan beberapa segmen masyarakat kulit putih secara sistematis dan metodis menanamkan ideologi rasis.

References

- Alexander Jr. Rouldph. 2019. *Racism African American and Social Justice*. USA: Rowman & Littlefield. Publisher.
- Arikunto, S. 2022. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barthes, Roland. 2017. *Elements of Semiology*. Amerika: Hill and Wang.
- Film Selma pada aplikasi Netflix <https://www.youtube.com/watch?v=BiIZaW3r5Jk> diakses pada 5/03/2025/22:49
- Eco, U. 2009. *Teori Semiotik: Signifikasi Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Effendy. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Franklin, T. J. 2005. *Biochemistry and Molecular Biology of Antimicrobial Drug Action*. England: Business Media, Inc.
- Fredrickson, G. M. 2015. *Rasisme* . Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. New York: Sage Publications.
- Hardiansyah, Bagas & Happy Prasetyawati. 2023. Analisis Semiotika Representasi Freedom of Speech dalam Film Judas and The Black Messiah. *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1(2).
- Lestari, Wahyu.2019. *Representasi Rasisme Dalam Film Bodied (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
- Liliweri, A. 2005. *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur Prasangka & Konflik*. Yogyakarta: LkiS.
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rosdakarya.